



**FEAR OF FAILURE PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DITINJAU DARI
PERBEDAAN JURUSAN DAN JENIS KELAMIN**

Adisya Kurnia Adila¹, Rini Eka Sari², Flora Grace Putrianti³

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa^{1,2,3}

e-mail: adisyakurniadila@gmail.com

Diterima: 1/07/2026; Direvisi: 30/07/2026; Diterbitkan: 10/08/2026

ABSTRAK

Mahasiswa tingkat akhir rentan mengalami tekanan akademik selama proses penyelesaian skripsi yang dapat memunculkan *fear of failure* dan menghambat performa akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan *fear of failure* berdasarkan program studi dan jenis kelamin, serta interaksi antara kedua karakteristik tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif. Partisipan penelitian terdiri atas 166 mahasiswa tingkat akhir Program Studi Manajemen dan Teknik Industri Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala *Fear of Failure* dan dianalisis menggunakan analisis varians dua jalur (*two-way ANOVA*) yang dilanjutkan dengan uji *post hoc* Tukey. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan *fear of failure* berdasarkan program studi dan jenis kelamin, serta adanya interaksi antara kedua faktor tersebut. Temuan utama menunjukkan bahwa mahasiswi Program Studi Teknik Industri memiliki tingkat *fear of failure* paling tinggi dibandingkan kelompok lainnya, sedangkan tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan pada Program Studi Manajemen. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan *fear of failure* berdasarkan jenis kelamin berbeda pada masing-masing program studi. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan layanan pendampingan akademik dan psikologis yang disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa pada setiap program studi.

Kata Kunci: *Fear Of Failure, Jenis Kelamin, Jurusan, Mahasiswa Tingkat Akhir*

ABSTRACT

Final-year undergraduate students are vulnerable to academic pressure during the completion of their undergraduate thesis, which may trigger *fear of failure* and hinder academic performance. This study aimed to examine differences in *fear of failure* based on academic program and gender, as well as the interaction between these two characteristics. A quantitative approach with a comparative design was employed. The participants were 166 final-year undergraduate students from the Management and Industrial Engineering Study Programs at Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, selected using purposive sampling. Data were collected using a *Fear of Failure Scale* and analyzed using a two-way analysis of variance followed by Tukey's post hoc test. The results showed significant differences in *fear of failure* across academic programs and gender, as well as a significant interaction between the two factors. The main finding indicated that female students in the Industrial Engineering Study Program exhibited the highest level of *fear of failure* compared with the other groups, whereas no significant difference was found between male and female students in the Management Study Program. These findings suggest that gender-related differences in *fear of failure* vary across academic programs. The findings provide a basis for developing academic and



psychological support services tailored to the specific characteristics of students in different study programs.

Keywords: *Academic Major, Fear Of Failure, Gender, Students.*

PENDAHULUAN

Mahasiswa tingkat akhir menghadapi berbagai tuntutan akademik dalam proses penyelesaian tugas akhir atau skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Proses penyelesaian tugas akhir seringkali dianggap sebagai tugas yang sulit dan tidak mudah karena membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga menimbulkan masalah tertentu bagi mahasiswa (Lanula et al., 2024). Penelitian oleh Djoar dan Anggarani, (2024) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi stress akademik mahasiswa akhir menemukan bahwa sebanyak 81,8% mahasiswa merasa terbebani dengan kuliah tugas dan skripsi, 84,1% mahasiswa mengalami penurunan motivasi akademik dan stres akademik yang sedang dengan persentase sebesar 77%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tuntutan akademik khususnya dalam proses penyelesaian tugas akhir berperan penting dalam munculnya stres akademik pada mahasiswa tingkat akhir.

Tekanan akademik yang muncul selama penyelesaian tugas akhir dapat memunculkan berbagai respons psikologis, seperti kecemasan, kekhawatiran, dan ketakutan akan kegagalan (Anwar et al., 2023). Ketakutan terhadap kegagalan atau *fear of failure* didefinisikan oleh American Psychological Association sebagai kecemasan irasional yang terus-menerus terhadap kegagalan dalam memenuhi standar yang ditentukan oleh diri sendiri maupun orang lain (Ulumiyah & Sulistiyarningsih, 2024). Menurut Conroy (2001), *fear of failure* merupakan respons kognitif protektif yang muncul sebagai upaya individu mengantisipasi ancaman terhadap kemampuan atau harga dirinya sehingga berusaha menghindari konsekuensi emosional negatif yang mungkin timbul akibat kegagalan. Tingginya *fear of failure* dapat berdampak pada menurunnya motivasi, meningkatnya kecemasan akademik, serta terganggunya performa individu dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Duru et al., 2022).

Fenomena *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir telah ditemukan dalam berbagai penelitian. Ulumiyah dan Sulistiyarningsih (2024) menemukan bahwa 35,4% mahasiswa tingkat akhir Universitas Negeri Malang berada pada kategori *fear of failure* tinggi. Hasil serupa juga ditemukan oleh Anwar et al. (2023) pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi di Kota Makassar, di mana sebagian besar responden menunjukkan tingkat *fear of failure* pada kategori sedang. Selain itu, Yunisa et al. (2025) menemukan bahwa 80% mahasiswa tingkat akhir fakultas dakwah dan komunikasi UIN Raden Fatah Palembang memiliki tingkat *fear of failure* berada dalam kategori sedang. Meskipun tingkatnya berbeda antarpelitian, temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa *fear of failure* merupakan persoalan psikologis yang relevan dalam proses penyelesaian studi. Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak menggambarkan tingkat *fear of failure* atau menghubungkannya dengan karakteristik individual tertentu, sehingga belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana karakteristik mahasiswa dan konteks akademik bekerja secara bersamaan.

Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik individual yang dikaitkan dengan perbedaan *fear of failure*. Caya et al. (2024) menemukan bahwa mahasiswa perempuan cenderung memiliki tingkat *fear of failure* lebih tinggi, terutama pada aspek ketakutan terhadap penurunan penilaian diri dan rasa malu akibat kegagalan. Hartati dan Mirza (2023) juga menemukan bahwa mahasiswa perempuan yang sedang menyusun skripsi menunjukkan *fear of failure* lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Sebaliknya, Nazra et al. (2025) melaporkan



bahwa mahasiswa laki-laki memiliki tingkat *fear of failure* yang sedikit lebih tinggi, khususnya dalam ketakutan mengecewakan orang penting dan kehilangan perhatian sosial. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara jenis kelamin dan *fear of failure* tidak selalu konsisten serta mungkin bergantung pada konteks akademik tempat mahasiswa menjalani proses pendidikan. Dengan demikian, jenis kelamin tidak cukup dipahami sebagai faktor yang bekerja secara terpisah dari lingkungan belajar mahasiswa.

Selain karakteristik individual, konteks program studi dapat membentuk pengalaman akademik mahasiswa melalui perbedaan kurikulum, bentuk tugas, sistem penilaian, tuntutan kompetensi, dan ekspektasi performa (Caya et al., 2024). Nunes et al. (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa bidang sains dan teknologi menghadapi tekanan akademik yang berkaitan dengan tuntutan kompetensi dan pencapaian prestasi. Elvira-Zorzo et al. (2025) juga menemukan adanya perbedaan pola belajar serta indikator kesehatan mental antara mahasiswa bidang STEM dan non-STEM. Namun, hasil penelitian tersebut tidak dapat secara langsung digunakan untuk menyimpulkan bahwa seluruh mahasiswa rumpun sains dan teknologi memiliki *fear of failure* lebih tinggi daripada mahasiswa sosial dan humaniora. Karakteristik akademik dapat berbeda tidak hanya antar-rumpun keilmuan, tetapi juga antarprogram studi dalam rumpun yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini membatasi perbandingan pada Program Studi Teknik Industri dan Program Studi Manajemen, tanpa menggeneralisasikan keduanya sebagai representasi keseluruhan rumpun saintek dan soshum.

Hartati dan Mirza (2023) menguji perbedaan *fear of failure* berdasarkan jenis kelamin, fakultas, dan angkatan pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Penelitian tersebut menemukan perbedaan berdasarkan jenis kelamin, tetapi tidak menemukan perbedaan berdasarkan fakultas maupun angkatan. Tidak ditemukannya perbedaan berdasarkan fakultas dapat menunjukkan bahwa kategori akademik yang luas belum tentu cukup sensitif untuk menangkap variasi tuntutan belajar pada tingkat program studi. Di sisi lain, temuan mengenai jenis kelamin yang tidak konsisten antarpelelitian mengindikasikan bahwa perbedaan tersebut mungkin berubah sesuai dengan karakteristik lingkungan akademik. Hal yang belum terjawab adalah apakah perbedaan *fear of failure* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan menunjukkan pola yang sama pada program studi dengan karakteristik akademik berbeda.

Secara teoretis, interaksi antara program studi dan jenis kelamin dapat dijelaskan melalui perbedaan cara mahasiswa memaknai evaluasi, tuntutan kompetensi, dan konsekuensi kegagalan. Lingkungan akademik yang menekankan ketepatan, pemecahan masalah, dan pencapaian kompetensi dapat meningkatkan kekhawatiran terhadap kesalahan atau ketidakmampuan memenuhi standar. Pada saat yang sama, mahasiswa perempuan dilaporkan lebih sensitif terhadap evaluasi diri dan konsekuensi interpersonal dari kegagalan (Caya et al., 2024), meskipun pola tersebut tidak selalu ditemukan pada seluruh konteks (Nazra et al., 2025). Dengan demikian, perbedaan berdasarkan jenis kelamin diperkirakan tidak bersifat seragam, tetapi dapat menguat atau melemah sesuai dengan tuntutan akademik program studi. Perspektif ini menempatkan *fear of failure* sebagai hasil keterkaitan antara karakteristik individual dan konteks pendidikan, bukan sebagai konsekuensi salah satu faktor secara terpisah.

Berdasarkan uraian tersebut, kesenjangan penelitian ini bukan hanya terletak pada belum dilakukannya pengujian dua faktor secara simultan, tetapi juga pada belum jelasnya kondisi akademik yang dapat menjelaskan inkonsistensi perbedaan *fear of failure* berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan *fear of failure* antara mahasiswa Program Studi Teknik Industri dan Manajemen, menganalisis perbedaannya berdasarkan jenis kelamin, serta menguji apakah perbedaan berdasarkan jenis kelamin bervariasi pada kedua



program studi tersebut. Kontribusi penelitian terletak pada pengujian pola interaksi antara karakteristik individual dan konteks program studi dalam menjelaskan variasi *fear of failure* mahasiswa tingkat akhir.

Hipotesis penelitian ini adalah: (H1) terdapat perbedaan tingkat *fear of failure* antara mahasiswa Program Studi Teknik Industri dan Program Studi Manajemen; (H2) terdapat perbedaan tingkat *fear of failure* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan; dan (H3) terdapat interaksi antara program studi dan jenis kelamin terhadap tingkat *fear of failure*, yaitu perbedaan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan tidak sama pada Program Studi Teknik Industri dan Program Studi Manajemen.

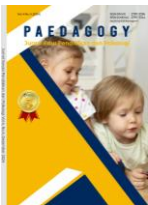
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan survei potong lintang (*cross-sectional survey*) dengan rancangan faktorial 2×2 untuk menguji perbedaan skor *fear of failure* berdasarkan program studi dan jenis kelamin serta interaksi antara kedua faktor tersebut. Faktor pertama adalah program studi yang terdiri atas Program Studi Teknik Industri dan Program Studi Manajemen, sedangkan faktor kedua adalah jenis kelamin yang terdiri atas laki-laki dan perempuan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah skor *fear of failure*, yang diukur dalam satu periode pengumpulan data tanpa pemberian perlakuan atau manipulasi kepada partisipan. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat non-eksperimental dan tidak dimaksudkan untuk menarik kesimpulan kausal, sehingga istilah yang digunakan dalam pelaporan hasil adalah “perbedaan” atau “keterkaitan”, bukan “pengaruh”.

Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa aktif angkatan 2022 Program Studi Manajemen dan Teknik Industri Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Jumlah populasi dan waktu pengumpulan data perlu dicantumkan sesuai dengan data penelitian yang tersedia. Kedua program studi dipilih untuk membandingkan konteks akademik yang berbeda, tetapi tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh rumpun sains dan teknologi maupun sosial dan humaniora. Sampel penelitian terdiri atas 166 mahasiswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria sedang menyusun skripsi, telah memiliki dosen pembimbing, dan bersedia mengikuti penelitian setelah memberikan persetujuan. Respons yang tidak lengkap atau tidak dapat dianalisis dikeluarkan dari penelitian sesuai dengan prosedur yang diterapkan. Ukuran sampel ditentukan berdasarkan dasar penentuan yang digunakan dalam penelitian. Apabila analisis daya tidak dilakukan, kondisi tersebut perlu dinyatakan sebagai keterbatasan penelitian. Dari seluruh mahasiswa yang diundang, sebanyak 166 respons dinyatakan lengkap dan layak dianalisis. Tingkat respons dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah respons yang layak dianalisis dan jumlah mahasiswa yang menerima undangan penelitian. Partisipan terdiri atas 125 mahasiswa Program Studi Manajemen dan 41 mahasiswa Program Studi Teknik Industri. Kelompok Manajemen mencakup 59 mahasiswa laki-laki dan 66 mahasiswa perempuan, sedangkan kelompok Teknik Industri mencakup 22 mahasiswa laki-laki dan 19 mahasiswa perempuan. Ketidakseimbangan jumlah partisipan antarkelompok disebabkan oleh perbedaan jumlah mahasiswa yang memenuhi kriteria penelitian serta tidak diterapkannya kuota sampel yang sama pada setiap kelompok.

Data dikumpulkan menggunakan skala *fear of failure* yang dikembangkan berdasarkan lima aspek Conroy (2001), yaitu ketakutan mengalami rasa malu dan dipermalukan, penurunan estimasi diri, ketidakpastian masa depan, kehilangan pengaruh sosial, dan mengecewakan orang penting. Kelima aspek tersebut digunakan untuk menyusun definisi operasional, kisi-kisi,





indikator perilaku, dan butir pernyataan, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat *fear of failure* yang lebih tinggi.

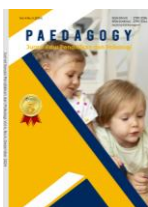
Data dikumpulkan menggunakan skala *fear of failure* yang dikembangkan berdasarkan lima aspek Conroy (2001), yaitu ketakutan mengalami rasa malu dan dipermalukan, penurunan estimasi diri, ketidakpastian masa depan, kehilangan pengaruh sosial, dan mengecewakan orang penting. Kelima aspek tersebut menjadi dasar penyusunan indikator dan butir pernyataan, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat *fear of failure* yang lebih tinggi. Versi awal instrumen terdiri atas 40 item *favorable* dan *unfavorable* yang dinilai validitas isinya oleh para ahli berdasarkan relevansi, kejelasan bahasa, dan keterwakilan konstruk. Instrumen diuji coba pada mahasiswa dengan karakteristik serupa menggunakan skala Likert lima pilihan, dengan skor item *favorable* dari 5 hingga 1 dan skor item *unfavorable* secara terbalik. Rentang skor teoretis adalah 40–200, kemudian menjadi 38–190 setelah dua item dinyatakan gugur. Uji validitas dilakukan menggunakan *item-rest correlation* dengan batas koefisien minimal 0,30 (Azwar, 2015), sehingga 38 item dinyatakan valid dan dua item dinyatakan gugur. Reliabilitas skala dianalisis menggunakan Cronbach's alpha dan menghasilkan koefisien 0,966, yang menunjukkan konsistensi internal sangat tinggi. Metode juga perlu menjelaskan apakah pengujian instrumen dilakukan pada sampel terpisah atau pada 166 partisipan yang sama dengan sampel utama.

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form. Sebelum mengisi kuesioner, calon partisipan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengisian, sifat sukarela partisipasi, manfaat dan risiko penelitian, kerahasiaan data, serta hak untuk menghentikan keikutsertaan kapan saja tanpa konsekuensi. Hanya partisipan yang menyatakan persetujuan melalui lembar *informed consent* yang dapat melanjutkan pengisian kuesioner. Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya dan tidak dicantumkan dalam laporan penelitian. Seluruh data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian, disajikan dalam bentuk agregat sehingga tidak dapat mengidentifikasi individu tertentu, disimpan secara aman dan hanya dapat diakses oleh tim peneliti yang berwenang, serta dikelola sesuai dengan prosedur penyimpanan dan pemusnahan data penelitian yang berlaku.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari komite etik atau lembaga penelaah yang berwenang dengan nomor dan tanggal persetujuan yang dicantumkan secara lengkap. Persetujuan diberikan setelah lembaga etik menilai tujuan, prosedur, risiko, manfaat, kerahasiaan data, dan proses persetujuan partisipan. Seluruh tahapan penelitian dilaksanakan berdasarkan prinsip partisipasi sukarela, anonimitas, kerahasiaan, dan hak partisipan untuk mengundurkan diri kapan saja. Apabila penelitian tidak melalui komite etik formal, kondisi tersebut perlu dinyatakan secara transparan dengan mencantumkan bahwa penelitian telah memperoleh izin dari fakultas, program studi, atau lembaga terkait melalui surat resmi, serta menjelaskan bahwa institusi belum mensyaratkan penelaahan etik untuk survei nonintervensi. Meskipun demikian, prinsip persetujuan sukarela, anonimitas, kerahasiaan, dan hak partisipan untuk menghentikan keikutsertaan tetap harus diterapkan.

Data dianalisis menggunakan jamovi versi 2.7.31. Analisis awal meliputi pemeriksaan kelengkapan dan kelayakan data, pencilan, serta statistik deskriptif pada setiap kombinasi program studi dan jenis kelamin. Normalitas diperiksa pada residual tiap kelompok melalui grafik Q-Q dan uji formal yang digunakan, sedangkan homogenitas varians diuji dengan uji Levene. Hipotesis dianalisis menggunakan ANOVA faktorial 2×2 yang mencakup program studi, jenis kelamin, dan interaksi keduanya. Karena ukuran kelompok tidak seimbang, analisis menggunakan *Type III sums of squares*, dengan taraf signifikansi $p < 0,05$ dan ukuran efek





partial eta squared atau η^2 . Karena interaksi signifikan, interpretasi difokuskan pada *estimated marginal means* dan uji efek sederhana, yaitu perbedaan jenis kelamin pada setiap program studi serta perbedaan program studi pada setiap kelompok jenis kelamin. Perbandingan berpasangan dikoreksi untuk pengujian berganda dan dilaporkan melalui selisih rerata estimasi, galat baku, interval kepercayaan 95%, serta nilai p terkoreksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Subjek Penelitian Berdasarkan Jurusan dan Jenis Kelamin

Jurusan	Laki-Laki	Perempuan	Total
Soshum (Manajemen)	59	66	125
Saintek (Teknik Industri)	22	19	41
Total	81	85	166

Berdasarkan Tabel 1, jumlah partisipan pada Program Studi Manajemen lebih besar dibandingkan Program Studi Teknik Industri. Meskipun jumlah partisipan antarkelompok program studi tidak seimbang, komposisi keseluruhan mahasiswa laki-laki dan perempuan relatif sebanding. Ketidakseimbangan jumlah partisipan berdasarkan program studi perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil analisis berikutnya. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah partisipan Program Studi Manajemen lebih banyak dibandingkan Program Studi Teknik Industri, sedangkan distribusi partisipan berdasarkan jenis kelamin relatif seimbang.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Skor *Fear of Failure* Berdasarkan Jurusan dan Jenis Kelamin

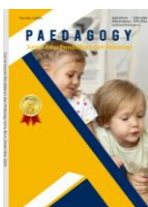
Jurusan	Jenis Kelamin	n	Mean	SD	Minimum	Maksimum
Teknik Industri	Laki-laki	22	120	20,3	84	161
Teknik Industri	Perempuan	19	154	17,8	123	184
Manajemen	Laki-laki	59	110	24,0	57	157
Manajemen	Perempuan	66	115	20,4	56	155

Berdasarkan Tabel 2, mahasiswi Teknik Industri menunjukkan tingkat *fear of failure* paling tinggi dibandingkan ketiga kelompok lainnya. Sebaliknya, mahasiswa laki-laki Program Studi Manajemen menunjukkan tingkat *fear of failure* paling rendah. Pola tersebut mengindikasikan bahwa perbedaan *fear of failure* tidak hanya berkaitan dengan jenis kelamin atau program studi secara terpisah, tetapi kemungkinan berkaitan dengan kombinasi kedua karakteristik tersebut. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala *fear of failure* yang terdiri dari 40 item pernyataan. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kualitas alat ukur. Hasil uji validitas dan reliabilitas disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	Item Valid	Item Gugur	Reliabilitas
<i>Fear Of Failure</i>	40	38	2	0,966

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar item pada skala *fear of failure* memenuhi kriteria validitas, sedangkan dua item dinyatakan gugur. Koefisien reliabilitas yang sangat tinggi



menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dalam mengukur konstruk *fear of failure*. Dengan demikian, instrumen dinilai memadai untuk digunakan dalam pengujian hipotesis. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji normalitas dan homogenitasnya untuk memastikan terpenuhinya asumsi analisis varians dua jalur (*two-way ANOVA*). Ringkasan hasil uji asumsi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Asumsi

Uji Asumsi	Indikator	Hasil	Kriteria	Keterangan
Normalitas	Kolmogorov-Smirnov	$p = 0,992$	$p > 0,05$	Normal
Homogenitas	Levene's Test	$p = 0,292$	$p > 0,05$	Homogen

Berdasarkan Tabel 4, data penelitian memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas varians karena nilai signifikansi pada kedua pengujian lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi data dan varians antarkelompok memenuhi persyaratan untuk analisis varians dua jalur. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dapat dilanjutkan menggunakan *two-way ANOVA*. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis (ANOVA – TOTAL)

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p	η^2p
Jenis Kelamin	12140	1	12140	26.3	<.001	0.140
Jurusan	18831	1	18831	40.8	<.001	0.201
Jenis Kelamin * Jurusan	6352	1	6352	13.8	<.001	0.078
Residuals	74769	162	462			

Sumber: Data primer diolah dengan jamovi

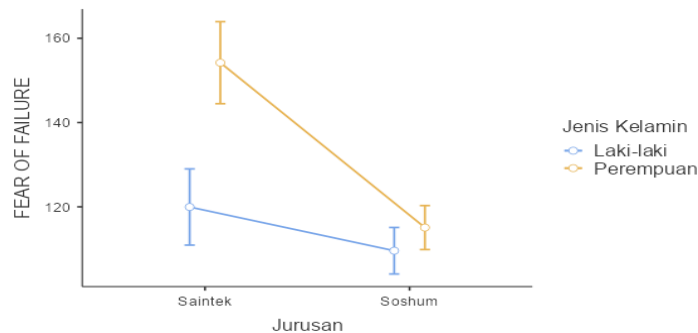
Berdasarkan Tabel 5, terdapat perbedaan tingkat *fear of failure* berdasarkan jenis kelamin dan program studi. Selain itu, ditemukan interaksi yang signifikan antara kedua faktor tersebut. Temuan interaksi menunjukkan bahwa perbedaan *fear of failure* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan tidak sama pada Program Studi Manajemen dan Teknik Industri. Oleh karena itu, pengaruh utama jenis kelamin dan program studi tidak dapat ditafsirkan secara terpisah tanpa mempertimbangkan pola interaksi keduanya.

Tabel 6. Hasil Uji Post Hoc (Jenis Kelamin * Jurusan)

Jenis Kelamin	Jurusan	Jenis Kelamin	Jurusan	Mean Difference	SE	df	t	p _{tukey}
Laki-laki	Teknik industri	Laki-laki	Manajemen	10.38	5.37	162	1.934	.218
		Perempuan	Teknik industri	-34.26	6.73	162	-	<.001
		Perempuan	Manajemen	4.88	5.29	162	0.922	.793
	Manajemen	Perempuan	Teknik industri	-44.63	5.67	162	-	<.001
		Perempuan	Manajemen	-5.50	3.85	162	-	.483
Perempuan	Teknik industri	Perempuan	Manajemen	39.13	5.59	162	6.997	<.001

Sumber: Data primer diolah dengan jamovi

Berdasarkan tabel 6, hasil uji *post hoc*, mahasiswa perempuan pada jurusan teknik industri Berdasarkan Tabel 6, mahasiswi Teknik Industri memiliki tingkat *fear of failure* yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki Teknik Industri serta mahasiswa laki-laki dan perempuan Program Studi Manajemen. Sementara itu, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan pada Program Studi Manajemen. Pada kelompok laki-laki, perbedaan antara mahasiswa Teknik Industri dan Manajemen juga tidak signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa perbedaan berdasarkan jenis kelamin terutama muncul pada Program Studi Teknik Industri, sedangkan perbedaan berdasarkan program studi terutama ditemukan pada kelompok perempuan.



Gambar 1. Grafik Interaksi

Berdasarkan Gambar 1, pola garis yang tidak sejajar memperlihatkan adanya interaksi antara program studi dan jenis kelamin terhadap *fear of failure*. Perbedaan skor antara mahasiswa laki-laki dan perempuan tampak besar pada Program Studi Teknik Industri, tetapi relatif kecil pada Program Studi Manajemen. Pola tersebut memperkuat hasil analisis ANOVA bahwa hubungan antara jenis kelamin dan *fear of failure* bergantung pada konteks program studi.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan adanya interaksi yang signifikan antara program studi dan jenis kelamin terhadap *fear of failure*. Interaksi tersebut menjadi temuan utama karena perbedaan berdasarkan jenis kelamin tidak muncul secara konsisten pada kedua program studi. Pada Program Studi Teknik Industri, mahasiswi memiliki skor *fear of failure* yang secara signifikan lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki, sedangkan pada Program Studi Manajemen tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Pola ini menunjukkan bahwa perbedaan *fear of failure* berdasarkan jenis kelamin berkaitan dengan konteks program studi yang diikuti mahasiswa.

Perbandingan berdasarkan program studi juga menunjukkan pola yang tidak seragam pada setiap kelompok jenis kelamin. Perbedaan skor antara mahasiswa Teknik Industri dan Manajemen terutama ditemukan pada kelompok perempuan, sedangkan pada kelompok laki-laki tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak mendukung generalisasi bahwa seluruh mahasiswa Teknik Industri memiliki *fear of failure* lebih tinggi daripada mahasiswa Manajemen. Hasil tersebut juga tidak dapat digunakan untuk



menyimpulkan bahwa semua perempuan memiliki *fear of failure* lebih tinggi daripada laki-laki karena perbedaan tersebut terutama ditemukan pada Program Studi Teknik Industri dalam sampel penelitian ini.

Temuan mengenai skor *fear of failure* yang lebih tinggi pada mahasiswi Teknik Industri sejalan dengan Hartati dan Mirza (2023), yang menemukan perbedaan *fear of failure* berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Temuan ini juga selaras dengan Caya et al. (2024), yang melaporkan adanya perbedaan tingkat *fear of failure* berdasarkan jenis kelamin dalam konteks pendidikan tertentu. Selain itu, Rengkung et al. (2025) menunjukkan bahwa *fear of failure* berperan dalam meningkatnya kecemasan akademik pada mahasiswi yang sedang menyusun skripsi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ketakutan terhadap kegagalan tidak hanya berkaitan dengan perbedaan skor antarkelompok, tetapi juga dapat berhubungan dengan pengalaman psikologis selama proses penyelesaian tugas akhir.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Nazra et al. (2025), yang menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki tingkat *fear of failure* sedikit lebih tinggi pada beberapa aspek, terutama ketakutan mengecewakan orang penting dan kehilangan perhatian sosial. Perbedaan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara jenis kelamin dan *fear of failure* tidak bersifat langsung maupun seragam pada semua kelompok mahasiswa. Perbedaan tersebut mungkin berkaitan dengan karakteristik sampel, dimensi *fear of failure* yang diukur, tuntutan akademik, serta lingkungan pendidikan masing-masing penelitian. Oleh karena itu, jenis kelamin perlu dipahami bersama dengan konteks akademik, bukan sebagai faktor tunggal yang menentukan tingkat *fear of failure*.

Karakteristik pembelajaran pada Program Studi Teknik Industri dapat menjadi salah satu konteks yang berkaitan dengan pola interaksi tersebut. Pendidikan teknik umumnya melibatkan tugas analitis, pemecahan masalah, pencapaian kompetensi, dan evaluasi performa yang terstruktur. Nunes et al. (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa bidang sains dan teknologi menghadapi tekanan akademik dan kekhawatiran terhadap kegagalan dalam mempertahankan pencapaian. Elvira-Zorzo et al. (2025) juga menemukan adanya perbedaan pola belajar dan indikator kesehatan mental antara mahasiswa bidang STEM dan non-STEM. Meskipun demikian, penelitian ini hanya membandingkan Program Studi Teknik Industri dan Manajemen sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh mahasiswa STEM maupun non-STEM.

Pola interaksi yang ditemukan juga dapat berkaitan dengan sejumlah faktor perancu yang tidak diukur dalam penelitian. Tahap penyelesaian skripsi dapat menimbulkan tekanan yang berbeda antara mahasiswa yang baru menentukan topik, sedang mengumpulkan data, atau mendekati ujian akhir. Indeks prestasi kumulatif, beban akademik, pengalaman mengulang mata kuliah, dukungan dosen pembimbing, dukungan teman sebaya, dan ekspektasi keluarga juga berpotensi berkaitan dengan cara mahasiswa memaknai kemungkinan kegagalan. Selain itu, budaya program studi, pola komunikasi antara dosen dan mahasiswa, sistem evaluasi, serta iklim kompetisi akademik dapat membentuk pengalaman *fear of failure* secara berbeda. Karena faktor-faktor tersebut tidak dikendalikan, perbedaan yang ditemukan tidak dapat sepenuhnya dikaitkan dengan program studi dan jenis kelamin.

Ketidakseimbangan jumlah partisipan antarkelompok juga perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil. Jumlah mahasiswa Manajemen lebih besar daripada mahasiswa Teknik Industri, sedangkan mahasiswi Teknik Industri merupakan kelompok dengan jumlah partisipan paling sedikit. Meskipun analisis statistik telah mempertimbangkan ketidakseimbangan ukuran kelompok, jumlah partisipan yang lebih kecil dapat menghasilkan





estimasi yang kurang stabil. Oleh karena itu, skor tinggi pada kelompok mahasiswi Teknik Industri perlu dipahami sebagai pola yang ditemukan dalam sampel penelitian ini, bukan sebagai gambaran umum seluruh mahasiswi pada pendidikan teknik.

Temuan penelitian ini mendukung pandangan bahwa *fear of failure* terbentuk melalui keterkaitan antara karakteristik individu dan konteks pendidikan. Borgonovi dan Han (2021) menunjukkan bahwa perbedaan *fear of failure* berdasarkan jenis kelamin dapat berubah sesuai dengan lingkungan pendidikan dan kondisi sosial yang dihadapi individu. Dalam penelitian ini, perbedaan berdasarkan jenis kelamin terlihat pada Program Studi Teknik Industri, tetapi tidak pada Program Studi Manajemen, sedangkan perbedaan program studi terutama terlihat pada kelompok perempuan. Pola tersebut menegaskan bahwa hasil penelitian perlu ditafsirkan berdasarkan kombinasi program studi dan jenis kelamin, bukan berdasarkan salah satu faktor secara terpisah.

Secara praktis, perguruan tinggi perlu mengembangkan pendampingan akademik dan psikologis berdasarkan kebutuhan aktual mahasiswa, bukan hanya berdasarkan jenis kelamin atau program studi. Mengingat *fear of failure* dapat berkaitan dengan kecemasan akademik selama penyusunan skripsi sebagaimana ditemukan oleh Rengkung et al. (2025), layanan pendampingan dapat mencakup asesmen ketakutan terhadap kegagalan dan kecemasan akademik, penguatan keyakinan akademik, pendampingan penyelesaian skripsi, pelatihan pengelolaan evaluasi diri, serta peningkatan kualitas komunikasi dengan dosen pembimbing. Perhatian dapat diberikan kepada kelompok yang menunjukkan skor lebih tinggi dalam penelitian ini, tetapi intervensi tetap perlu didasarkan pada asesmen individual. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan beberapa program studi dengan ukuran kelompok yang lebih seimbang serta mengendalikan tahap penyelesaian skripsi, indeks prestasi kumulatif, beban akademik, dukungan dosen, dukungan sosial, dan budaya program studi agar pola interaksi dapat dijelaskan secara lebih akurat.

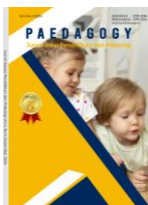
KESIMPULAN

Berdasarkan sampel penelitian ini, terdapat interaksi antara program studi dan jenis kelamin dalam perbedaan skor *fear of failure*. Mahasiswi Program Studi Teknik Industri menunjukkan skor *fear of failure* tertinggi dibandingkan kelompok lainnya. Perbedaan berdasarkan jenis kelamin signifikan pada Program Studi Teknik Industri, tetapi tidak signifikan pada Program Studi Manajemen. Selain itu, perbedaan antara Program Studi Teknik Industri dan Manajemen signifikan pada kelompok perempuan, tetapi tidak signifikan pada kelompok laki-laki. Temuan ini terbatas pada mahasiswa Program Studi Manajemen dan Teknik Industri Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa sehingga tidak dapat digunakan untuk mewakili seluruh mahasiswa rumpun saintek dan soshum. Secara praktis, perguruan tinggi perlu melakukan asesmen kebutuhan akademik dan psikologis mahasiswa secara individual sebelum menyusun layanan pendampingan, sehingga intervensi tidak hanya didasarkan pada jenis kelamin atau program studi. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan program studi yang lebih beragam, ukuran kelompok yang lebih seimbang, serta mempertimbangkan faktor lain seperti tahap penyelesaian skripsi, beban akademik, dukungan dosen, dan dukungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, U. N. K., Minarni, & Aditya S., A. M. (2023). Gambaran *fear of failure* pada mahasiswa mengerjakan skripsi di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(1), 86–91. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i1.2256>
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.





- Borgonovi, F., & Han, S. W. (2021). Gender disparities in fear of failure among 15-year-old students: The role of gender inequality, the organisation of schooling and economic conditions. *Journal of Adolescence*, 86, 28–39. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.11.009>
- Caya, T. V., Oktafany, & Islami, S. (2024). Analisis fear of failure (FoF) pada mahasiswa kedokteran. *Jurnal Medula*, 14(2), 419–423. <https://doi.org/10.53089/medula.v14i2.988>
- Conroy, D. E. (2001). Progress in the development of a multidimensional measure of fear of failure: The Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI). *Anxiety, Stress & Coping*, 14(4), 431–452. <https://doi.org/10.1080/10615800108248365>
- Duru, E., Balkis, M., & Duru, S. (2024). Fear of failure and academic satisfaction: The mediating role of emotion regulation difficulties and procrastination. *European Journal of Psychology of Education*, 39, 2901–2914. <https://doi.org/10.1007/s10212-024-00868-9>
- Djoar, R. K., & Anggarani, A. P. M. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi stress akademik mahasiswa tingkat akhir: Factors influencing academic stress among senior college students. *Jambura Health and Sport Journal*, 6(1), 52–59. <https://doi.org/10.37311/jhsj.v6i1.24064>
- Elvira-Zorzo, M. N., Gandarillas, M. A., & Martí-González, M. (2025). Psychosocial differences between female and male students in learning patterns and mental health-related indicators in STEM vs. non-STEM fields. *Social Sciences*, 14(2), 71. <https://doi.org/10.3390/socsci14020071>
- Hartati, R., & Mirza. (2023). Perbedaan fear of failure pada mahasiswa yang menyusun skripsi. *Syiah Kuala Psychology Journal*, 1(1), 10–20. <https://doi.org/10.24815/skjp.v1i1.29994>
- Lanula, C. L., Thalib, T., & Gismin, S. S. (2024). Pengaruh mindfulness terhadap fear of failure pada mahasiswa tingkat akhir di Kota Makassar: The effect of mindfulness on fear of failure in final year college students in Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(2), 412 – 419. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i2.3525>
- Nazra, F. P., Ifdil, I., & Khairati, A. (2025). Tingkat ketakutan akan kegagalan (atychiphobia) pada mahasiswa ditinjau dari usia, jenis kelamin dan urutan kelahiran. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 13(2), 578-594. <https://doi.org/10.29210/1164300>
- Nunes, K., Du, S., Philip, R., Mourad, M. M., & Laursen, N. (2022). Science students' perspectives on how to decrease the stigma of failure. *FEBS Open Bio*, 12(1), 24–37. <https://doi.org/10.1002/2211-5463.13345>
- Rengkung, C. O., Koanda, N., & Umar, M. F. R. (2025). Fear of failure dan perannya dalam peningkatan kecemasan akademik mahasiswi penyusun skripsi di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 5(1), 214–222. <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i1.5823>
- Ulumiyah, N., & Sulistiyaningsih, R. (2024). Pengaruh self-efficacy terhadap fear of failure pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Malang. *Jurnal Flourishing*, 4(7), 315–325. <https://doi.org/10.17977/um070v4i72024p315-325>
- Yunisa, N. P., Noviza, N., & Fitri, H. U. (2025). The Relationship Between Fear Of Failure And Future Career Anxiety In Final Year Students Of The Faculty Of Da'wah And Communication. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 6(2), 255–267. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v6i2.758>